



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

PERLINDUNGAN HAK CIPTA TERHADAP WARISAN BUDAYA BATIK DALAM MENINGKATKAN KEMAJUAN DAERAH (Studi Kasus Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Syariah (S.Sy)
pada Jurusan Muamalah Hukum Ekonomi Syariah
Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon

Disusun Oleh :

IIS AFRIYANTI
NIM :14122210979



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI
CIREBON
2016 M / 1437 H**



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRAK

**IIS AFRIYANTI : “PERLINDUNGAN HAK CIPTA TERHADAP WARISAN
(14122210979) BUDAYA BATIK DALAM MENINGKATKAN KEMAJUAN
DAERAH (Studi Kasus : Desa Trusmi Kecamatan Plered
Kabupaten Cirebon).”, Skripsi 2016.**

Seni batik Trusmi merupakan bagian dari batik Nusantara yang perlu dilindungi Hak Kekayaan Intelektualnya. Batik Cirebon cukup unik walaupun termasuk jenis batik pesisiran tetapi memiliki batik Keraton karena memiliki dua Keraton yaitu Keraton Kasepuhan dan Kanoman. Oleh karena itu permasalahan yang dibahas adalah bagaimana perlindungan seni batik ditinjau dari UU Hak Cipta no. 28 Tahun 2014. Warisan budaya dapat berfungsi sebagai identitas dari sebuah masyarakat karena menjadikannya berbeda dengan masyarakat lainnya. Tentu saja hal ini dilindungi oleh ketiga aspek dalam kebudayaan, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar upaya perlindungan hak cipta tentang kerajinan batik trusmi dan untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam memajukan kerajinan batik trusmi. sejumlah kewenangan yang di berikan oleh pemerintah nasional itu tidak secara otomatis berarti segera terwujudnya kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat daerah. otonomi daerah mesyaratkan terbentuknya suatu kondisi kondusif terlebih dahulu, atau paling tidak, diwujudkan seiring dengan implementasi otonomi daerah tersebut, sehingga kewenangannya langsung oleh pemerintah daerah yang mengatur.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa saat ini perlindungan Hak Cipta seni batik diatur pada pasal 40 ayat (1) huruf j UU Hak Cipta No. 28 Tahun 2014. Pada pasal tersebut yang dilindungi adalah motif batik kreasi baru atau kontemporer yang menunjukkan keasliannya dan dibuat secara konvensional. Upaya pemerintah daerah Cirebon untuk melindungi Hak Cipta batik Cirebon dengan melakukan sosialisasi Hak Kekayaan Intelektual, dokumentasi motif-motif tradisional Cirebon, publikasi mengenai seni batik Cirebon dengan melakukan pembinaan kepada para seniman dan budayawan. Namun kesadaran untuk melindungi Hak Cipta motif batik kreasi baru atau kontemporer melalui pendaftaran Hak Cipta di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual masih kurang. Dan juga peran dari pemerintah daerah dalam memajukan kerajinan batik dengan melakukan pembenahan dari mulai fasilitas-fasilitas ke desa Trusmi, membangun pasar batik yang bertujuan untuk menambah kesejahteraan para perajin, memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pengrajin.

Kata Kunci: Batik Cirebon, Hak Cipta, Warisan Budaya, Otonomi Daerah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRACT

IIS AFRIYANTI : COPYRIGHT PROTECTION TO THE CULTURAL HERITAGE OF BATIK IN IMPROVING THE REGION'S DEVELOPMENT (CASE STUDY: TRUSMI VILLAGE PLERED CIREBON REGENCY)". THESIS, 2016

Trusmi batik art is part of the archipelago batik needs to be protected Intellectual property rights. Cirebon batik is quite unique even though the kind of coastal batik, batik palace but has since had two palaces, namely the palace Kasepuhan and Kanoman. Therefore, the issues discussed was how the protection of batik art in terms of the Copyright Act no. 28, 2014, The cultural heritage can serve as the identity of a society for making it different from other communities. Of course it is surrounded by the three aspects of the culture, whether the protection of folklore are adequate and effective and what measures can be taken and Local Government Cirebon batik craftsmen to protect Cirebon batik art. The purpose of this study is to determine how much effort the copyright protection on trusmi batik craft and to determine the role of local governments in promoting batik trusmi. a number of the authority that is given by a national government that does not automatically mean immediate realization of a better life for local people. mesyaratkan regional autonomy formation of a conducive condition in advance, or at least, realized along with the implementation of regional autonomy, so that its authority directly by local governments set up.

In this study, researchers used a qualitative method with descriptive qualitative approach, while in this research is secondary data and primary data and data collection techniques in this research, observation, interview and literature study.

The survey results revealed that the current batik art Copyright protection stipulated in Article 40 paragraph (1) letter j Copyright Law No. 28, 2014. In the article is protected is the new motif or contemporary creations that show originality and prepared conventionally. Local government efforts to protect copyright Cirebon Cirebon batik with the dissemination of intellectual property rights, documentation of traditional motifs Cirebon, Cirebon batik art publications on the development support for artists and cultural. But awareness to protect Copyright motif new or contemporary creations through copyright registration with the Directorate General of Intellectual Property Rights is still lacking. And also the role of local government in promoting batik to make corrections ranging from facilities to the village Trusmi, build batik market that aims to increase the welfare of the artisans, providing training to the artisans.

Keywords: Batik Cirebon, Copyright, Cultural Heritage, Autonomy.



المخلص

اس افرينتي: "حماية حق المؤلف التراث الباتيك في تحسين الثقافية نهوض الإقليمي {دراسة حالة: ترسمي
 الريفية تفلرد سيريبون } أطروحة، 2016

ترسمي الباتيك فن الباتيك هو جزء من أرخبيل التي تحتاج إلى حماية حقوق الملكية الفكرية . الباتيك
 سيريبون هي فريدة من نوعها تماما على الرغم من أن هذا النوع من الباتيك الباتيك الساحلي لكن تمت زيارتها
 منذ عقدين من كراتون كراتون هو كراتون كسفو هن وكنومن . لذلك، كانت القضايا التي نوقشت كيفية حماية
 للفن الباتيك من حيث قانون حق المؤلف رقم 28، يمكن 2014. والتراث الثقافي بمثابة هوية المجتمع لجعله
 يختلف عن المجتمعات الأخرى . بالطبع أنها محاطة من الجوانب الثلاثة للثقافة، سواء كانت حماية الفولكلور
 كافية وفعالة، وما هي التدابير التي يمكن اتخاذها والحكومات المحلية سيريبون الحرفيين الباتيك لحماية
 سيريبون الباتيك الفن . والغرض من هذه الدراسة هو تحديد كيفية الكثير من الجهد لحماية حق المؤلف على
 حرفة الباتيك ترسمي وتحديد دور الحكومات المحلية في تعزيز الباتيك ترسمي . عدد من السلطة التي تعطى
 من قبل حكومة وطنية لا يعني تلقائيا تحقيق فوري لحياة أفضل للسكان المحليين . منشتركن تشكيل الحكم الذاتي
 الإقليمي لحالة موالية مقدما، أو على الأقل، أدرك جنبا إلى جنب مع تنفيذ الحكم الذاتي الإقليمي، بحيث تضع
 سلطتها مباشرة من قبل الحكومات المحلية.

في هذه الدراسة، استخدم الباحثون أسلوب نوعي مع نهج نوعي وصفي، في حين أن في هذا البحث
 هو البيانات الثانوية والبيانات الأولية وتقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة البحثية، الملاحظة والمقابلة
 والأدب.

وكشفت نتائج الدراسة أن الراهنة حماية حقوق التأليف والنشر الباتيك الفن المنصوص عليها في
 المادة (40) الفقرة (1) بريد إلكتروني قانون حق المؤلف رقم 28، 2014. في محمية المقال هو الحافز أو
 المعاصرة الإبداعات الجديدة التي تظهر الأصالة وأعد تقليديا . جهود الحكومة المحلية لحماية حقوق التأليف
 والنشر سيريبون سيريبون الباتيك مع نشر حقوق الملكية الفكرية، وتوثيق الزخارف التقليدية سيريبون،
 سيريبون المنشورات الباتيك الفن على الدعم التنموي للفنانين والثقافية . لكن الوعي لحماية حقوق التأليف والنشر
 عزز الإبداعات الجديدة أو المعاصرة من خلال تسجيل حق المؤلف مع المديرية العامة لحقوق الملكية الفكرية
 لا يزال غير موجود . وأيضا دور الحكومة المحلية في تعزيز الباتيك لإجراء التصحيحات تتراوح من
 التسهيلات لقرية ترسمي ، وبناء سوق الباتيك التي تهدف إلى زيادة رفاهية الحرفيين، وتوفير التدريب
 للحرفيين.

كلمات البحث: الباتيك سيريبون، حقوق الملكية، التراث الثقافي، الحكم الذاتي.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Perlindungan Hak Cipta Terhadap Warisan Budaya Batik Dalam Meningkatkan Kemajuan Daerah (Studi Kasus: Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)"**. Oleh Iis Afriyanti (14122210979), telah diajukan dalam sidang *munaqasah* pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon pada tanggal 10 Agustus 2016

Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Syariah (S.Sy) pada Jurusan Muamalah/ Hukum Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.


Cirebon, Agustus 2016

Sidang Munaqasah

Ketua Sidang


H. JUJU JUMENA, SH, MH
NIP: 19720314 200312 1 003

Penguji I


Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag
NIP: 19750601 200501 1 008

Sekretaris Sidang


EEF SAEFULLOH, M.Ag
NIP: 19760312 200312 1 003

Penguji II


Ubaidillah, MHI
NIP: 19731227 200701 1 018



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRAC	ii
المخلص	iii
PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vi
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Penelitian Terdahulu	9
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metodologi Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II : TINJAUAN UMUM HAK CIPTA, WARISAN BUDAYA DAN OTONOMI DAERAH	
A. Hak Cipta Menurut Hukum Positif	22
1. Pengertian Hak Cipta	24
2. Fungsi dan Sifat Hak Cipta	27
B. Prinsip Umum Perlindungan Hak Cipta.....	28
1. Pengertian Perlindungan	28
2. Hak Cipta Sebagai Karya Intelektual	29
C. Hak Menurut Fiqh (Hukum Islam)	32
1. Pengertian Hak Cipta dalam Fiqh	32
2. Beberapa Makna Hak dalam Fiqh	33
3. Hak Cipta Sebagai Benda.....	37
D. Warisan Budaya	39
1. Pengertian Warisan Budaya	39
2. Pentingnya Warisan Budaya	39
3. Warisan Budaya Indonesia.....	41



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E. Otonomi Daerah.....	43
1. Pengertian Otonomi Daerah.....	45
2. Otonomi Daerah untuk Bidang Ekonomi.....	46
F. Prinsip Otonomi Daerah.....	47
1. Prinsip Otonomi Seluas-luasnya	47
2. Prinsip Otonomi Nyata dan Bertanggung Jawab	47
G. Hak dan Kewajiban Daerah Otonom	48
1. Hak Daerah Otonom	48
2. Kewajiban Daerah Otonom.....	49
H. Kaitan Perlindungan Hak Cipta dengan Otonomi Daerah	50

BAB III : KONDISI OBJEKTIF DESA TRUSMI

A. Sejarah Desa Trusmi	52
B. Demografi dan Geografis Desa	55
1. Letak Geografis dan Batas Desa Trusmi Wetan	55
2. Letak Geografis dan Batas Desa Trusmi Kulon.....	55
C. Kondisi Umum Desa Trusmi	56
1. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Trusmi Wetan	56
2. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk Trusmi Kulon.....	56
3. Potensi Bidang Ekonomi.....	57
4. Perkembangan Batik di Desa Trusmi.....	57

BAB IV : PERLINDUNGAN HAK CIPTA TERHADAP WARISAN BUDAYA BATIK YANG TERDAPAT DI DESA TRUSMI GUNA MENINGKATKAN KEMAJUAN DAERAH

A. Upaya Perlindungan Hak Cipta Terhadap Kerajinan Batik Trusmi.....	68
B. Peran Pemerintah Daerah dalam Memajukan Kerajinan Batik Trusmi.....	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	87
----------------------	-----------



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kata batik dalam bahasa Jawa berasal dari kata “tik”. Kata tersebut mempunyai pengertian yang berhubungan dengan suatu pekerjaan halus, lembut, dan kecil, yang mengandung keindahan. Batik merupakan hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting dan bahan alam.¹

Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dahulu. Batik sebagai warisan budaya bangsa dilihat sebagai bentuk pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) dan ekspresi kebudayaan tradisional (*traditional culture expression*) dari masyarakat lokal Indonesia, baik dalam teknologi berbasis tradisi maupun ekspresi kebudayaan seperti seni lukis, tari, seni musik, arsitektur, tenun, batik, cerita dan legenda.² Indonesia sebagai salah satu Negara yang terdiri dari berbagai macam suku dan sangat kaya akan keragaman tradisi dan budaya, Indonesia tentunya memiliki kepentingan tersendiri dalam perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual masyarakat asli tradisional.

Sifat khas dan keunikan batik-batik dari suatu daerah tidak bisa dikatakan batik yang satu lebih baik dari daerah lainnya. Keunikan motif serta corak yang dihasilkan dari batik-batik di berbagai daerah merupakan kekuatan dan kekayaan yang sangat luar biasa, khususnya bagi kebudayaan batik Indonesia termasuk di Jawa

¹ Handoyo Joko, *Batik dan Jumputan* (Yogyakarta: Macanan Jaya Cemerlang PT, 2008), 3

² Indra Tjahjani, *Yuk Mbatik!* (Jakarta : Erlangga, 2013), 4



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Barat.³ Tiap-tiap daerah memiliki desain serta motif-motif yang khas dengan penamaan motif yang menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Perbedaan itu dipengaruhi oleh kultur budaya dan tingkat keahlian dari para pengrajin batik batiknya.

Memang bila ditelusuri lahirnya seni batik di Cirebon dan mungkin di Nusantara tidak lepas dari sejarah penyebaran Islam di Nusantara, sekitar abad ke 14-19 M.⁴ adapun mulai meluasnya kesenian batik ini menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya di Pulau Jawa yaitu akhir abad ke XVIII atau awal abad ke XIX. Batik yang dihasilkan ialah semuanya batik tulis sampai awal abad ke XX dan batik cap dikenal baru setelah usai perang dunia I atau sekitar tahun 1920.

Sebetulnya batik tradisional di Cirebon cukup banyak dan bervariasi, seperti Mega Mendung, Wadasan,⁵ Paksinaga Liman, Patran Keris, Patran Kangkung, Singa Payung, Singa Barong, Ayam Alas, Sawat Penganten, Katewono, Gunung Giwur, Simbang Menjangan, Simbar Kendo, dan lain-lain. Lahirnya motif-motif batik tradisional tidak lepas dari rangkaian sejarah lahirnya perbatikan di daerah Cirebon itu sendiri. Pada waktu itu, kegiatan membatik hanya dilakukan di daerah keraton karena batik menjadi simbol status bagi keluarga sultan dan para bangsawan Cirebon. Namun, akibat terjadi peperangan dan perpecahan kekuasaan, pengrajin batik keraton pun akhirnya dipulangkan ke daerah masing-masing. Para pengrajin batik tradisional di Cirebon hingga kini tersebar dibeberapa titik, yaitu disekitar Desa Trusmi, seperti Desa Gamel, Kaliwulu, Wotgali, dan

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>. (diunduh pada hari senin tanggal 02 November 2015, pk1. 13.40 wib)

⁴ Indra Tjahjani, *Yuk Mbatik!* (Jakarta : Erlangga, 2013), 78

⁵ Indra Tjahjani, *Yuk Mbatik!* (Jakarta : Erlangga, 2013), 17



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Kalitengah. Salah satu sentra batik tradisional yang pesat perkembangannya hingga kini adalah di daerah Trusmi dan sekitarnya, sekitar 4 km sebelah barat dari Kota Cirebon, jalan menuju Bandung.

Akan tetapi karena perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual masyarakat asli tradisional masih lemah, potensi yang dimiliki oleh Indonesia justru lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak asing secara tidak sah. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran Negara Republik Indonesia, dalam hal ini Pemerintah Indonesia sebagai pemegang hak cipta atas seni batik tradisional tidak memanfaatkan dan melaksanakan undang-undang hak cipta yang sudah ada sejak tahun 1982 sampai dengan tahun 2002 dan yang terbaru adalah tahun 2014 yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penggunaan/pemanfaatan budaya tradisional Indonesia yang dilakukan oleh pihak asing.

Pencipta adalah seseorang atau beberapa orang secara bersama-sama yang atas inspirasinya menghasilkan suatu ciptaan berdasarkan kemampuan pikiran, imajinasi, kecekatan, keterampilan atau keahlian yang dituangkan dalam bentuk yang khas dan bersifat pribadi. Dan ciptaan adalah hasil setiap karya pencipta dalam bentuk apapun juga dalam lapangan ilmu, seni, dan sastra.⁶

Untuk pelanggaran terhadap seni batik yang dilakukan di dalam negeri pun masih jarang yang diselesaikan melalui jalur hukum. Maka dapat dikatakan bahwa perlindungan hukum terhadap kekayaan intelektual yang dihasilkan oleh masyarakat asli tradisional hingga saat ini masih lemah. Sayangnya, hal ini justru terjadi disaat masyarakat dunia saat ini tengah bergerak menuju suatu trend yang

⁶ Hutaeruk M, *Peraturan Hak Cipta*(Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1982), 7

dikenal dengan gerakan kembali ke alam (*back to nature*) yang ditandai dengan semakin besarnya kesadaran akan budaya tradisional sebagai bagian dari kekayaan intelektual dan warisan budaya yang layak dihargai dan wajib dijaga, terutama di Negara-negara berkembang.

Istilah mega mendung pasti dalam pemikiran sudah melekat dan langsung dihubungkan dengan daerah atau masyarakat Cirebon. Memang motif ragam hias mega mendung sebagian masyarakat telah mengenal dan tidak bisa dipungkiri memang berasal dan milik masyarakat Cirebon. Sebenarnya motif batik mega mendung ini merupakan salah satu dari sekian motif batik tradisional yang ada di daerah Cirebon, tetapi motif batik ini yang paling digemari oleh turis Malaysia, Jepang atau Eropa yang berkunjung ke Trusmi, Cirebon. Namun dengan semakin banyaknya turis asing yang menyukai motif-motif batik tradisional Cirebon timbulah kekhawatiran yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Cirebon, namun juga masyarakat Jawa Barat dan seluruh masyarakat Indonesia. Untuk itu kita perlu melakukan perlindungan terhadap karya intelektual masyarakat baik karya individual ataupun karya dari komunitas masyarakat (kelompok).

Hasil karya cipta manusia berupa batik tradisional ini cenderung merupakan hasil karya suatu komunitas masyarakat tertentu dan jarang sekali hasil karya individu (perorangan). Hal ini dapat dimaklumi, bahwa masyarakat Indonesia cenderung sosial, dan para pendahulu kita setiap menciptakan suatu karya bukan untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi suatu bentuk pengabdian kepada penguasa (raja atau sultan). Mereka cenderung memegang teguh pada tatanan tradisional.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Sedangkan produk hukum yang ada baik didalam negeri maupun internasional masih dalam perlindungan hasil karya intelektual yang bersifat individual (perseorangan) dan bendawi. Untuk itu pemerintah Indonesia terus berupaya untuk melakukan perlindungan hasil karya intelektual yang berupa hasil karya komunitas masyarakat.

Pemerintah telah berhasil menyusun Rancangan Undang-Undang Perlindungan Hak Karya Intelektual berupa karya komunitas masyarakat atau sebuah hasil ekspresi tradisional. Rancangan Undang-undang tersebut merupakan penjabaran dari Pasal 39 UU RI No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta. Pasal 39 ini menjelaskan bahwa Negara memegang Hak Cipta atas karya peninggalan prasejarah, sejarah dan benda budaya nasional lainnya. Selanjutnya Negara memegang Hak Cipta atas foklor dan hasil kebudayaan rakyat yang menjadi milik bersama. Sehingga untuk mengumumkan dan memperbanyak ciptaan tersebut bagi orang yang bukan warga Negara Indonesia harus terlebih dahulu mendapat izin dari instansi yang terkait masalah tersebut tentunya yang ada di Indonesia.

Dengan pasal 39 tersebut batik-batik dari seluruh nusantara (termasuk dari Cirebon dan kabupaten dan kota lainnya di Jawa Barat) telah diidentifikasi dalam sebuah buku untuk didaftarkan dan mendapat pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Siencifics and Cultural Organization*) sebagai budaya tak benda warisan manusia yang dimiliki bangsa Indonesia⁷, dirintis oleh

⁷ Indra Tjahjani, *Yuk Mbatik!* (Jakarta : Erlangga, 2013), 4



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Pemerintah bersama Kadin dan Yayasan Batik Indonesia. Dengan pengakuan itu, batik Indonesia tidak bisa diklaim Negara lain.⁸

Cirebon sudah dikenal sebagai kota penghasil kain batik, sehingga Pemerintah kota Cirebon berupaya memberikan fasilitas berupa infrastruktur dan lain-lain untuk mendukung kemajuan daerah Cirebon melalui batik yang dihasilkan. Pemerintah telah menjalankan otonomi daerah yang menjadikan Desa Trusmi sekarang menjadi sentra batik di Cirebon, otonomi daerah itu sendiri adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁹ Dan otonomi daerah yang digunakan dalam pengembangan daerah Trusmi menggunakan asas desentralisasi yakni dimana pemberian wewenang oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengurus daerahnya itu sendiri yakni desa Trusmi tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan otonomi daerah yakni untuk menumbuh kembangkan daerah dalam berbagai bidang, menumbuh kemandirian daerah, dan meningkatkan daya saing daerah dalam proses pertumbuhan desa Trusmi tersebut sehingga sekarang desa Trusmi dikenal sebagai Sentra Batik di Cirebon.

Undang-undang yang mengatur tentang otonomi daerah adalah UU No.23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam bab I pasal I dirumuskan bahwa desa atau yang disebut nama lain, yang selanjutnya disebut desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan

⁸ Undang-undang Hak Cipta UU RI No. 28 Tahun 2014(Jakarta : Sinar Grafika, 2014), 22

⁹ Widjaja HAW, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*(Jakarta: Raja Grafindo Persada PT, 2022), 76



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintah Negara Republik Indonesia.¹⁰

Sebelumnya, banyak para pengrajin mengeluhkan mengenai sulitnya pemasaran hasil kreatifitasnya, tempat atau akses jalan yang kurang begitu bagus dan terjangkau, dan juga mengenai promosi bahwa di Cirebon terdapat sebuah desa yang sebagian besar dari warganya menggantungkan hidupnya dengan membuat suatu kerajinan yang merupakan regenerasi pelestarian dan pengembangan warisan leluhur khususnya batik. Namun, dengan usaha dan perhatian dari pemerintah daerah yang memiliki kewajiban untuk memajukan daerahnya sehingga sampai sekarang desa Trusmi di Cirebon telah memiliki nama dan mengundang wisatawan lokal bahkan wisatawan mancanegara yang tertarik untuk mengunjungi sebuah desa di Cirebon yaitu desa Trusmi.

Jadi, kemajuan daerah Desa Trusmi adalah dampak dari pelaksanaan otonomi daerah, pemerintah memberikan fasilitas-fasilitas yang baik di Desa Trusmi, seperti sekarang telah dibangunnya gapura di jalan masuk Desa Trusmi tersebut, dan juga gencar melakukan promosi agar desa Trusmi lebih makin dikenal, sehingga cakupan wilayah pemasaran menjadi meluas.

Dengan adanya latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Perlindungan Hak Cipta terhadap Warisan Budaya Dalam Meningkatkan**

¹⁰ Nurcholis Hanif, *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa* (Jakarta : Erlangga, 2011), 35

Kemajuan Daerah (studi kasus : Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Wilayah kajian pada masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Hukum Ekonomi Syari’ah.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan analisis kualitatif.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dibahas dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sekitar perlindungan hak cipta motif-motif batik serta kemajuan Desa Trusmi terhadap pelaksanaan otonomi daerah.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana upaya perlindungan hak cipta terhadap kerajinan batik trusmi?
- b. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam memajukan kerajinan batik trusmi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar upaya perlindungan hak cipta tentang kerajinan batik trusmi agar oleh pengrajin dan kelompok pengrajin tentang sebuah karya yang telah dihasilkan membutuhkan hak cipta agar hasil karyanya tidak dengan mudah disebarkan dan dicontek pengrajin atau bahkan Negara lain.



2. Untuk mengetahui peran pemerintah daerah dalam menjalankan kewajibannya memajukan daerahnya melalui kerajinan batik yang terdapat di desa Trusmi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Untuk memperkaya khasanah ilmu bagi pembaca, baik mahasiswa maupun masyarakat secara umum tentang perlindungan hak cipta terhadap warisan budaya dan kemajuan daerah terhadap penerapan otonomi daerah.
- b. Dapat digunakan sebagai dasar pengetahuan dalam kegiatan penelitian berikutnya bagi mahasiswa dan masyarakat yang akan meneliti mengenai perlindungan hak cipta terhadap warisan budaya.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan untuk pengembangan wawasan dan kajian lebih lanjut bagi yang ingin mengetahui dan memperdalam tentang masalah perlindungan hak cipta warisan budaya batik dan pelaksanaan otonomi daerah untuk memajukan Desa Trusmi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atas masalah yang berkaitan dengan perlindungan hak cipta warisan budaya batik dan penerapan otonomi daerah terhadap kemajuan daerah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting dalam penyusunan skripsi penulis, ada beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung, menambah dan memperkuat pembuatan skripsi.





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hutomo, Arief Rahman Priyo¹¹ (2014) dengan judul skripsi Pengrajin Batik Dan Hak Kekayaan Intelektual: Studi Tentang Perlindungan Hukum Terhadap Pembajakan Hak Cipta Batik Di Kampung Laweyan Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasikan pola-pola pelanggaran hak cipta oleh pengrajin batik di Kampung Laweyan Surakarta. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplanasikan perlindungan hukum bagi pengrajin batik pemilik hak cipta di Kampung Laweyan Surakarta, yang hak-haknya dilanggar. Hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa pola-pola pelanggaran hak cipta oleh pengrajin batik di Kampung Laweyan Surakarta adalah berupa penjiplakan motif batik dan pelanggaran merek. Hal ini melanggar ketentuan Pasal 12 dan Pasal 72 ayat (2) Undang-Undang No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta. Perlindungan hukum bagi pengrajin batik pemilik hak cipta di Kampung Laweyan Surakarta dilakukan dengan pendaftaran hak cipta dan membentuk paguyuban di kalangan pengerajin batik. Upaya yang dilakukan oleh pengerajin batik di Kampung Laweyan Surakarta untuk melindungi kaya cipta yang telah dilanggar yaitu dengan cara mengganti motif batik setiap tiga bulan sekali.

Yessie, Merly Teffoa¹² (2006) dengan judul skripsi Perlindungan Terhadap Hak Cipta Motif Batik Tradisional Asli Solo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui batasan deskripsi motif batik tradisional asli Solo yang mendapat perlindungan selain itu untuk mengetahui perlindungan hukum di bidang hak Cipta yang dapat diberikan terhadap motif batik tradisional asli Solo serta

¹¹ Eprint.ums.ac.id/28634/, (diunduh pada hari sabtu tanggal 31 Oktober 2015, pkl. 14.31 wib)

¹² Etd.repository.ugm.ac.id, (diunduh pada hari sabtu tanggal 31 Oktober 2015, pkl. 15.02 wib)

kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam upaya memberikan perlindungan terhadap karya cipta ini.

Riza Faisal,¹³ (2011) dengan judul skripsi Perkembangan Industri Kerajinan Batik Di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon. Desa Trusmi merupakan daerah sentra industri kerajinan batik di Kabupaten Cirebon, terdapat lebih dari 1000 tenaga kerja atau pengrajin batik. Tenaga kerja batik tersebut berasal dari beberapa daerah yang ada di sekitar Desa Trusmi, seperti dari Desa Gamel, Kaliwulu, Wotgali dan Kalitengah. Usaha yang bermula dari skala rumahan lama kelamaan menjadi industri kerajinan yang berorientasi bisnis. Industri kerajinan batik yang terdapat di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon terus berkembang pesat dari tahun ke tahun dan menjadi sumber pendapatan daerah Kabupaten Cirebon. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perkembangan industri kerajinan batik yang terdapat di Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon dilihat dari aspek sejarah, lokasi, bahan mentah, tenaga kerja, dan pemasaran. Penelitian ini dilaksanakan di RW 1, 2, 3, 5, dan 7 yang berada di Desa Trusmi. Adapun yang menjadi populasi wilayah yaitu seluruh wilayah Desa Trusmi, dan yang menjadi populasi manusia yaitu seluruh pengusaha batik, pengrajin batik, dan konsumen batik. Dari seluruh pengusaha, tenaga kerja, dan konsumen diambil sampel yaitu 47 pemilik usaha, 68 tenaga kerja, dan 100 konsumen. Sampel tersebut diambil secara Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, studi dokumentasi, wawancara, dan angket. Adapun dalam menganalisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan formula persentase. Hasil penelitian menunjukkan

¹³ A-research.upi.edu, (diunduh pada hari sabtu tanggal 31 Oktober 2015, pk. 15.12 wib)





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

bahwa perkembangan industri batik di Desa Trusmi cukup pesat. Dari aspek sejarah, menunjukkan bahwa industri kerajinan batik mulai berkembang pesat pada tahun 2000, terbukti dengan bermunculannya showroom-showroom batik di sepanjang jalan Trusmi dan Panembahan. Sebagian besar asal keterampilan membatik berasal dari orang tua atau turun temurun. Teknik membatik yang dahulu hanya menggunakan teknik tulis, kini berkembang menjadi teknik sablon dan cap. Lokasi industri batik trusmi secara fisik memiliki topografi landai, berdekatan dengan pasar dan jalan Pantura yang menjadi pusat konsentrasi masyarakat, sehingga mudah dijangkau oleh konsumen. Bahan mentah, seperti lilin, kain, dan pewarna mudah didapat karena diproduksi sendiri oleh pengusaha batik. Tenaga kerja diambil dari penduduk Desa Trusmi dan sekitarnya yang memiliki keterampilan membatik, sehingga sangat mudah dalam perekrutan tenaga kerja. Hasil produksi industri kerajinan batik dipasarkan di dalam negeri dan di luar negeri. Pemasaran di dalam negeri sebagian besar dipasarkan ke berbagai daerah seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Bali, Sumatera, dan Kalimantan, sedangkan pemasaran ke luar negeri dipasarkan ke negara Malaysia, Brunei darusalam, Singapura, Jepang, Belanda dan Amerika.

Asis Harianto,¹⁴ dengan judul skripsi Tinjauan Hukum Pelaksanaan Otonomi Desa di Kabupaten Banggai. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan otonomi desa di kabupaten Banggai adalah dukungan dana, sumber daya manusia, peran masyarakat masih rendah, dalam pelaksanaan otonomi desa, tingkat pendidikan perangkat desa maupun rata-rata masyarakat masih rendah. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi hambatan pelaksanaan otonomi

¹⁴ <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal>, (diunduh pada hari sabtu tanggal 31 Oktober 2015, pl. 15.31 wib)

desa adalah meningkatkan gaji kepala desa dan perangkatnya, mengalokasikan dana yang cukup untuk bantuan pembangunan desa, terutama guna alat transportasi desa yang masih sangat kurang bahkan belum ada.

Sakinah Nadir,¹⁵ (2006) dengan judul skripsi Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa : Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa. Judul ini menganalisis UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan desa dan juga bagaimana dengan pelaksanaan otonomi daerah ini masyarakat bisa menjadi mandiri dalam berbagai bidang, baik ekonomi maupun bidang lainnya.

F. Kerangka Pemikiran

Suatu daerah pastinya ingin maju melalui masyarakatnya yang bisa berkembang dan mengikuti zaman, pasti itu tidak terlepas dari peran dan campur tangan pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, sehingga untuk menjadi daerah yang maju perlunya penerapan-penerapan yang tepat seperti yang telah diatur dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2014 tentang pemerintahan daerah.

Desa Trusmi merupakan sentra batik di Kabupaten Cirebon, itu salah satu bentuk promosi mengenai Cirebon di kancah nasional maupun internasional. Motif batik yang menjadi khas Cirebon salah satunya yaitu motif mega mendung. Motif ini sudah dikenal di Indonesia merupakan motif khas Cirebon.

Hak cipta berarti hak untuk memperbanyak suatu karya cipta tertentu dan untuk mencegah orang lain membuat salinan karya cipta

¹⁵ Repository.unhas.ac.id, (diunduh pada hari sabtu tanggal 31 Oktober 2015, pk. 15.42 wib)



tanpa izin dari pemilik hak cipta. Hak cipta seharusnya dilindungi dan diatur dalam Undang-undang, seperti dalam Undang-undang No. 28 tahun 2014.

Dengan dijadikannya Trusmi sebagai sentra batik, membuat perekonomian di Desa Trusmi menjadi lebih berkembang, baik untuk para pengrajin maupun showroom-showroom batik yang terdapat di Trusmi tersebut. Sehingga pemerintah daerah kota Cirebon tidak ambil diam melihat Trusmi sudah menjadi lebih terkenal sebagai sentra batik dan pemerintah daerah mendukung dengan memberikan dan memfasilitasi infrastruktur di Desa Trusmi tersebut karena itu merupakan hal yang membuat daerah Cirebon menjadi lebih maju dibidang perekonomian.

Kemajuan daerah Cirebon di Desa Trusmi harus lebih ditingkatkan selain dengan memfasilitasi sarana dan prasarana juga harus menetapkan hak cipta terhadap motif-motif batik yang ada di Cirebon. Tak hanya batiknya yang bisa dijual. Sentra batik Trusmi sendiri sebenarnya memiliki potensi menjadi sebuah objek wisata belanja dan wisata sejarah yang sangat menarik. Kebangkitan kembali Trusmi menuntut kerjasama luas berbagai pihak, tak hanya dari kalangan pengusaha, namun dari lingkungan pemasaran wisata, dukungan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat seperti Yayasan Batik Indonesia, dan dari kalangan pendidik ketrampilan yang bisa menjamin kelestarian dan bahkan peningkatan ketrampilan batik Trusmi.

Dukungan pemerintah sangatlah penting untuk lebih meningkatkan kemajuan daerah Trusmi yang berimbas pada bidang perekonomian yang meningkat pula, maka dari itu otonomi daerah





1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengemukakan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

diterapkan. Dalam Undang-undang No 23 tahun 2014 disebutkan bahwa prinsip otonomi daerah menggunakan prinsip otonomi seluas-luasnya dan prinsip otonomi yang nyata dan bertanggung jawab. Dalam penjelasan dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan otonomi seluas-luasnya dalam arti daerah diberikan kewenangan mengurus dan mengatur semua urusan pemerintahan di luar yang menjadi urusan pemerintahan. Daerah memiliki kewenangan membuat kebijakan daerah untuk member pelayanan, peningkatan peran serta, prakarsa, dan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan rakyat.¹⁶

Prinsip dari UU No 23 tahun 2014 adalah tumbuhnya kreatifitas daerah otonomi untuk mendorong dan mengakomodasi aspirasi masyarakat dalam rangka pembangunan daerahnya untuk kesejahteraan bersama. Sehingga kedaulatan sesungguhnya berada ditangan rakyat atau masyarakat suatu daerah, merekalah yang menjadi penguasa pada daerah otonomi itu sendiri, sementara mekanisme politik yang digunakan ada pada pemerintahan daerah. Sebagai representasi masyarakat begitu pula dengan pemerintahan daerah yang juga dipilih langsung oleh masyarakat sebagai pelaksana pemerintahan. Keduanya adalah kedaulatan rakyat yang memperjuangkan setiap aspirasi yang berkembang di masyarakat.¹⁷

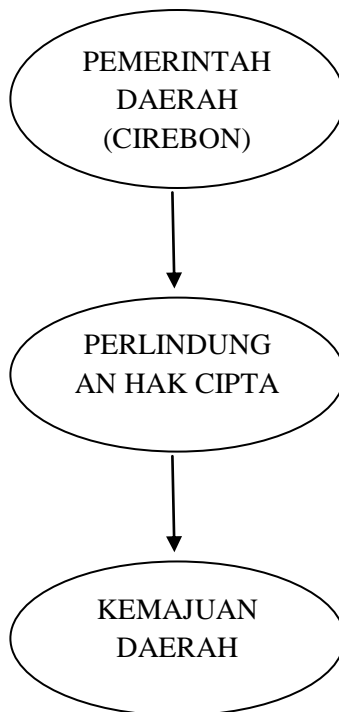
Desentralisasi atau otonomi daerah diharapkan menjadi satu pilihan kebijaksanaan nasional yang dapat mencegah kemungkinan terjadinya disintergrasi nasional, otonomi merupakan salah satu opsi kebijaksanaan dalam meningkatkan derajat keadilan sosial guna

¹⁶ Lili Romli, *Potret Otonomi Daerah dan Wakil Rakyat di Tingkat Lokal*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 22

¹⁷ Haw Widjaja, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*(Jakarta: Raja Grafindo Persada PT, 2009), 7

mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Ryass Rasyid (2001, 211) kebijaksanaan otonomi daerah memberikan otonomi yang sangat luas kepada daerah, khususnya kabupaten atau kota.

Kehendak masyarakat untuk menjadikan syariat Islam sebagai rujukan pengambilan keputusan (kebijakan) atau rujukan perbuatan (tingkah laku). Syariat Islam diasosiasikan secara normatif mengandung pesan-pesan norma untuk segala aspek kehidupan yang dapat menjadi rujukan atau pedoman dalam mewujudkan tujuan otonomi daerah itu sendiri baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun hukum. Bisa masuk atau menjadi tujuan utama yang menjadi peluang dan sekaligus tantangan bagi penerapan syariat Islam dalam otonomi daerah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan data dan informasi lapangan berdasarkan fakta yang diproses lapangan secara mendalam.¹⁸ Dalam metode ini, penelitian yang dimaksudkan untuk melakukan penggambaran mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.¹⁹ Pendapat lain mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Data primer diperoleh dari wawancara dengan beberapa pengrajin dan pengusaha batik yang berada di wilayah Desa Trusmi yang mengetahui tentang masalah yang sedang dibahas secara langsung.

b. Sumber Data Sekunder

¹⁸ Suharmi Arikunto, *Management Penelitian*(Jakarta: Rineka Cipta PT, 1993), 309

¹⁹ Sumardi Suryabrata, *Metedologi Penelitian*(Jakarta: Raja Grafindo PT, 2004)76

²⁰ Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Ekonomi Islam(Muamalah)*(Bandung : Pustaka Setia, 2014), 49



Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dalam sumbernya yaitu diperoleh dari pihak lain, bukan dari subjek penelitian. Seperti dalam skripsi ini, data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Data sekunder bisa berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, serta arsip-arsip resmi.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atas suatu variable yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam kondisi yang didefinisikan secara tepat dan hasilnya dicatat secara hati-hati.²¹ Observasi digunakan untuk memperoleh data dari informasi dari pada pengrajin langsung agar didapatkan data yang valid dan juga kepada kepala Desa Trusmi, yang sudah pasti mengetahui keadaan yang sebenarnya di lingkungan Desanya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.²² Dalam teknik ini, peneliti bertanya langsung dengan para pengrajin, masyarakat, dan pengusaha-pengusaha batik serta dengan pemerintah daerah Cirebon.

²¹ Lerbin R, Ariotang R, *Riset Pemasaran*(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), 147

²² Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remadja Karya CV, 1986), 148



c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau penelitian kepustakaan (*liberty research*) yaitu dengan melakukan penelitian terhadap berbagai literature dan dilakukan untuk mencari konsep yang ada relevansinya dengan topic pembahasan melalui pengkajian buku-buku Undang-undang (khususnya Undang-undang No.28 Tahun 2014 dan Undang-undang No 23 Tahun 2014), modul, jurnal, surat kabar, dan majalah serta pendapat-pendapat para ahli secara tidak langsung.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²³

Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara analisis kualitatif. Dalam hal ini pemaparan kembali dengan kalimat yang sistematis memberikan gambaran secara jelas, jawaban atas permasalahan dalam uraian ini.²⁴

Pengamatan berperan serta wawancara mendalam dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen, sebagian besar penelitian hanya mengandalkan dokumen-dokumen tanpa dilengkapi dengan wawancara, meskipun dokumen merupakan sumber primer penelitian, data yang dilengkapi dengan dokumen ini sebaiknya dilengkapi dengan data yang diperoleh lewat wawancara dengan pihak-pihak terkait.

²³ Lexy J Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remadja Karya CV, 1986), 281

²⁴ Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya PT, 2011), 195



Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, dan proses pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, dan tahap terakhir adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansif dengan menggunakan beberapa metode tertentu.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulis dalam mengkaji dan menelaah permasalahan yang berjudul “Perlindungan Hak Cipta Terhadap Warisan Budaya Batik yang Terdapat di Desa Trusmi Guna Meningkatkan Kemajuan Daerah”, dirasa perlu untuk menguraikan terlebih dahulu sistematika sebagai gambaran skripsi ini akan membagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub-sub yang mengurai isi bab, yang mana antara bab I sampai bab V merupakan uraian yang berkesinambungan, adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.



Bab II : Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori pemahaman mengenai pengertian hak cipta dan juga membahas mengenai teori-teori otonomi daerah yang menjadikan desa Trusmi sebagai sentra batik di Cirebon.

Bab III : Kondisi objektif Desa` Trusmi, berisi tentang sejarah Desa Trusmi, Demografi dan Geografis Desa, dan Kondisi Umum Desa Trusmi.

Bab IV : “Perlindungan Hak Cipta Terhadap Warisan Budaya Batik Dalam Meningkatkan Kemajuan Daerah (Studi Kasus: Desa Trusmi Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)”, berisi tentang pengenalan perlindungan hak cipta oleh pengrajin dan campur tangan pemerintah daerah dalam kemajuan desa Trusmi sehingga dijadikannya sebagai sentra batik.

Bab V : Penutup, berisi mengenai kesimpulan dan penutup terhadap penelitian yang telah dilakukan.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



I. Daftar Pustaka

Joko, Handoyo, 2008, *Batik dan Jumputan*, Yogyakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.

Tjahjani, Indra, 2013, *Yuk Mbatik!*, Jakarta : Erlangga, 2013.

M, Hutaaruk, 1982, *Peraturan Hak Cipta*, Jakarta: Ikatan Penerbit Indonesia.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Batik>.

HAW, Widjada, 2002, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hanif, Nurcholis, 2011, *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Jakarta : Erlangga.

Romli, Lili, 2007, *Potret Otonomi Daerah dan Wakil Rakyat di Tingkat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haw, Widjaja, 2009, *Otonomi Daerah dan Daerah Otonom*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto, Suharmi, 1993, *Management Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Suryabrata, Sumardi, 2004, *Metedologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo.

Abdullah, Boedi dan Ahmad Saebani, Beni, 2014, *Metode Penelitian Ekonomi Islam(Muamalah)*, Bandung : Pustaka Setia.

R, Lerbin, R, Ariotang, 2007, *Riset Pemasaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Moeloeng, Lexy J, 1986, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Remadja Karya.

Deddy, Mulyana, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subekti, 1994, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, Bandung: Internasa.
2003, *Undang-undang HAKI Hak atas Kekayaan Intelektual*, Jakarta: Sinar grafika.

Ali, Achmad, 2002, *Menguak Tabir Hukum*, Jakarta: gunung agung.

Adisumarto, Harsono, 1990, *Hak Milik Intelektual Khususnya Hak Cipta*, Jakarta: presindo.

Hutagalung, Sophar Maru, 2012, *Hak Cipta*, Jakarta: Sinar Grafika.

Moerdiono, 1987, *Hak Milik Intelektual dan Alih Teknologi*, Jakarta: Prisma.

Damian, Eddy , 2003, *Hukum Hak Cipta*, Bandung: Alumni.

Margono, Suyud, 2010, *Hukum Hak Cipta Indonesia*, Bogor: Ghalia Indoneisa.

Maru, Sophar H, 2011, *Hak Cipta Kedudukan dan Peranannya dalam Pembangunan*, Jakarta: Sinar Grafika.

Muhammad dan Alimin, 2004, *Etika dan Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*, Yogyakarta: BP FE UGM.

Sudarsono, 1992, *Kamus Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta.

Zuhad, 1995, *Problematika Hukum Islam Kontemporer*, Jakarta: Pustaka Firdaus.



Rofii, Moh A, 2008, *Peran Masyarakat dalam Otonomi Daerah*, Klaten: Cempaka Putih.

Haw, Widjaja, 2005, *Penyelenggaraan Otonomi di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014.

Harun Nasrun, 2005, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Sedyawati, Edi, 2007, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tjahjono, Subur, *Memelihara Warisan Budaya Tak Benda*, (Kompas, diunduh pada hari Jum'at, 12 Agustus 2016, pkl. 13.13 wib).

Pemerintah Kabupaten Cirebon Kantor Pariwisata Seni dan Budaya, *Ceritera Rakyat Asal-Usul Desa di Kabupaten Cirebon* (bagian Pertama), 2003.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.